

MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA ARAB

Oleh : Baiq Tuhfatul Unsi *

Abstract

Vocabulary is very important domiciled in speaking activities. In reading, speaking, writing, and listening to always use the vocabulary. Thus the minimal vocabulary that will be an obstacle in communication. Reality in schools, in general learning vocabulary in a way that is monotonous, the students were asked to interpret a vocabulary in the dictionary, and then memorize it. This is becoming one of the causes of learning is not maximal. Therefore, there needs to be an alternative vocabulary learning techniques and media. One is the media image to improve vocabulary mastery. Media images are very supportive of the students in the learning process, because media images would provide freedom for students to express, express and let out all the creativity and talent that there is in him.

Kywords: *Media Images, Teaching Vocabulary*

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Isntitut Agama Islam Bani Fattah Jombang.
email: bubaiq@yahoo.co.id

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut terjadi karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Sedangkan media merupakan bagian dari proses komunikasi. Sehingga kehadiran media merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, dengan kata lain media ikut berperan aktif dalam meningkatkan belajar siswa dalam mencapai tujuan, sehingga pendidikan dapat terealisasi dengan efektif dan efisien.

Kosakata memegang peranan yang penting dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa. Hal yang perlu disadari adalah tujuan pengajaran kosakata, yaitu menambah jumlah kosakata yang dimiliki pembelajar. Penutur bahasa yang baik adalah penutur yang memiliki kekayaan kosakata yang cukup, sehingga mampu berkomunikasi dengan penutur asli bahasa itu dengan baik.²

Hal ini diperkuat oleh Tarigan³, yang menyatakan bahwa Kualitas berbahasa seseorang jelas tergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka semakin besar juga kemungkinan untuk terampil berbahasa. Oleh karena itu dalam bahasa manapun, perihal kata mendapat perhatian yang besar untuk dipelajari tidak terkecuali bahasa Arab. Manusia mengungkapkan berbagai peristiwa dan pengalaman dalam hidupnya sehari-hari dengan menggunakan kata-kata yang tersusun dalam kalimat.

Pembelajaran kosakata mungkin akan lebih efektif jika dilakukan dengan media visual berbentuk gambar. Media gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada siswa, sehingga dengan menggunakan media gambar siswa lebih memperhatikan terhadap tanda benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan materi pengajaran.

Hal ini sejalan dengan Rohani⁴, bahwa Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Dengan gambar, pengertian dan

² Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan; Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*, (Semarang: IKIP Semarang Press 1995), 330.

³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata*, (Bandung: Angkasa, 2007), 2.

⁴ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 76.

pengalaman siswa menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan serta lebih konkrit dalam ingatan dan asosiasi siswa. Oleh karena itu pengalaman langsung dan pengalaman konkrit yang kemudian menuju kemampuan abstrak merupakan cara belajar yang efektif dan efisien.

Sisi menarik dari penggunaan media gambar ini adalah tercapainya iklim belajar yang menyenangkan dan lebih menarik perhatian belajar. Anak dapat belajar sambil bermain dengan suasana riang gembira. Sebagaimana yang dikemukakan George Lozanov dalam Mulyanto⁵ menyatakan bahwa hanya dalam keadaan riang gembira dan senang siswa akan mudah mengaktualisasikan seluruh potensi yang terpendam.

Dalam tulisan ini penulis ingin memaparkan pembahasan tentang pengertian media gambar dan klasifikasinya, kelebihan dan kelemahannya, pengertian kosakata dan teknik pengajarannya dan sebagainya sebagai usaha untuk memperoleh gambaran akan peranan media gambar dalam mendukung penguasaan kosakata bahasa Arab.

Media Gambar sebagai salah satu Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Gambar

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kata media berasal dari kata latin “*medius*” yang artinya “tengah”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وساطة).⁶ Secara umum media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan kepada penerima.⁷ Sedangkan Hadi Miarso dalam salah satu artikelnya memberikan batasan media pendidikan tersebut sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa.

⁵ Sumardi Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari segi Metodologis*, (Jakarta: t.tp., 1974), 63.

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali, 2010), 3.

⁷ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 77.

Achsin menyatakan bahwa media pendidikan secara luas diartikan sebagai setiap orang, bahan, alat atau kejadian yang memantapkan kondisi, memungkinkan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan sikap.⁸

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri siswa.

Menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana.⁹ Gambar adalah gambaran dari sesuatu yang berupa hasil lukisan, potret atau cetakan yang tidak dapat bergerak, dengan bentuk dua dimensi. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Hujair Sanaky¹⁰ yang berpendapat bahwa gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi dan sebagai curahan perasaan dan pikiran. Gambar dapat berbentuk lukisan ilustrasi, karikatur, poster, gambar seri, slide dan film strip. Menurut Soemarsono¹¹ media gambar merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi, di mana media ini dapat berupa peta atau lukisan.

Jadi Media gambar merupakan suatu sarana pengajaran yang berbentuk gambar yang mengandung makna, situasi, keadaan, peristiwa dan benda.

2. *Klasifikasi Media Pembelajaran*

Dari segi perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua kategori luas, yaitu:¹²

1. Media Tradisional, pemilihan media tradisional dapat dibedakan menjadi :
 - a. Visual diam yang diproyeksikan, misal proyeksi *opaque* (tidak tembus pandang), proyeksi *overhead*, *slides* dan *filmstrips*

⁸ Basyirudin Usman, dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33.

⁹ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Maulana, 2001), 158.

¹⁰ Hujair Ah Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2009), 43.

¹¹ Soemarsono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surakarta: UNS Press, 2007), 77.

¹² Seels & Glasgow, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sukses Ofest, 2002), 33.

- b. Visual yang tidak diproyeksikan misal gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pameran, papan info
 - c. Penyajian multimedia, misal slide plus suara (tape), multi-image
 - d. Visual dinamis yang diproyeksikan, misal film, televisi, video,
 - e. Cetak, misal buku teks, modul, teks terprogram, workbook, majalah ilmiah, lembaran lepas (*hand-out*)
 - f. Permainan, misal teka-teki, simulasi, permainan papan
 - g. Realita, misal model, specimen, *manipulative* (peta, boneka).
2. Media Teknologi, pemilihan media teknologi dibedakan menjadi:
- a. Media berbasis telekomunikasi, misal *teleconference*, kuliah jarak jauh
 - b. Media berbasis mikroprosesor, misal computer-assisted instruction, permainan computer, system tutor intelejen, interaktif, hypermedia dan compact (video).

Menurut Rudi Bretz sebagaimana dikutip oleh Sadiman¹³ membagi media dalam delapan klasifikasi, yaitu: 1) media audio visual gerak, 2) media audio visual diam, 3) media audio semi gerak, 5) media visual diam, 6) media semi gerak, 7) media audio, 8) media cetak. Sedangkan Gagne, tanpa menyebut jenis dari masing-masing medianya membuat tujuh macam pengelompokan media, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, media gambar diam, gambar gerak, film bersuara dan mesin belajar.

Selain klasifikasi di atas, masih banyak klasifikasi yang dikemukakan oleh para ahli yang secara umum mereka berpendapat bahwa media pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu media visual, media audio dan media audio visual.

3. Klasifikasi Media Gambar

Gambar termasuk ke dalam bagian media visual. Fungsi media visual sama halnya dengan fungsi media pendidikan yaitu alat penyampaian pesan. Secara khusus media visual berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin untuk cepat dilupakan bila tidak

¹³ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 20.

digrafiskan. Siswa juga lebih meminati gambar terutama gambar-gambar berwarna, sederhana dan realisme.

Media gambar bila ditinjau dari pembuatannya dibedakan menjadi dua yaitu:¹⁴

- a. Gambar fotografi, dapat diproduksi dengan sengaja baik oleh foto sendiri maupun yang ada di pasaran
- b. Gambar tangan, pembuatannya yang mudah dan relatif murah harganya, dengan cara menggambar sendiri di papan tulis atau karton, selain itu dapat menggunting gambar-gambar dari majalah dan surat kabar.

Bila dilihat dari isinya gambar untuk pengajaran maka dibedakan menjadi dua tipe yaitu: tipe pertama menggambarkan satu perbuatan dan satu orang atau benda. Sedangkan tipe kedua menggambarkan suatu situasi yang mengandung beberapa kegiatan, orang atau benda.

4. Karakteristik Media Gambar

Ada beberapa karakteristik media gambar, antara lain:¹⁵

- a. Harus autentik, artinya dapat menggambarkan obyek atau peristiwa seperti jika siswa melihat langsung
- b. Sederhana, komposisinya cukup jelas menunjukkan bagian-bagian pokok dalam gambar tersebut
- c. Ukuran gambar proporsional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran yang sesungguhnya benda atau obyek yang digambar
- d. Memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Gambar harus message. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

5. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

a. Kelebihan Media Gambar

Adapun Kelebihan Media Gambar adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Gambar bersifat konkrit.
- 2) Gambar mengatasi ruang dan waktu

¹⁴ Soeparno, *Media Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: IKIP, 1988), 45.

¹⁵ Ansto Rahadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud, 2003), 27-28

¹⁶ Soeparno, *Media Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: IKIP, 1988), 29.

- 3) Gambar mengatasi kekurangan daya maupun panca indera manusia
 - 4) Dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah, karena itu bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah.
 - 5) Gambar-gambar mudah didapat dan murah
 - 6) Mudah digunakan, baik untuk perorangan maupun untuk kelompok.
- b. Kelemahan Media Gambar

Adapun Kelemahan Media Gambar adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata
- 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat terbatas.

Media gambar ini adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa *“sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.”*¹⁸

Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

1. Pengertian Kosakata

Menurut Husain Junus, dkk.¹⁹ Kosakata adalah perbendaharaan kata. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh. Coady dan Huckin²⁰ yang menyatakan bahwa Kosakata adalah perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Kekayaan kata yang berada dalam ingatannya, yang akan menimbulkan reaksi bila didengar ataupun dibaca. Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh Hornby²¹ yang menyatakan bahwa *vocabulary can be defined as the total number of words in a language and vocabulary is a list words with their meaning.*

¹⁷ Ibid., 31.

¹⁸ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 29.

¹⁹ Husain Junus, dkk. *Bahasa Indonesia; Tinjauan Sejarahnya dan Pemantauan Kalimat yang Baik dan Benar*, (Surabaya: Usaha mandiri, 1996), 65.

²⁰ Coady, James and Thomas Huckin, *Second Language Vocabulary Acquisition*, (New York: Cambridge University Press, 1997), 210.

²¹ Hornby, AS., *Oxford Advanced Learners Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), 131.

Kridalaksana juga menjelaskan²², bahwa kosakata merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas, pengertian ini membedakan antara kata dengan morfem. Morfem adalah satuan terkecil yang tidak bisa dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil yang maknanya relatif stabil, berkaitan dengan hal tersebut Ali al-Khūly²³, menjelaskan bahwa kata terdiri dari morfem-morfem, misalnya kata *mu'allim* (مُعَلِّمٌ) dalam bahasa Arab terdiri dari satu morfem. Sedangkan kata *al-mu'allim* (المُعَلِّمُ) mempunyai dua morfem yaitu *أل* dan *مُعَلِّمٌ*. Adapun kata yang mempunyai tiga morfem adalah kata yang terbentuk dari morfem-morfem yang mana masing-masing morfem mempunyai arti khusus. Misalnya kata *al-mu'allimun* (المُعَلِّمُونَ) yang terdiri dari tiga morfem yaitu *مُعَلِّمٌ*, *أل*, dan *وُنٌ*.

Jadi, pembelajaran kosakata (*al-mufradāt*) yaitu proses penyampaian bahan pembelajaran yang berupa kata atau perbendaharaan kata sebagai unsur dalam pembelajaran bahasa Arab.

2. Tujuan Pembelajaran Kosakata

Menurut Abdul Wahab bahwasanya tujuan pembelajaran kosakata secara umum adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Memperkenalkan kosakata baru kepada siswa, baik melalui bahan bacaan maupun *fahm al-masmū'*.
- b. Melatih siswa untuk dapat melafadhkan kosakata itu dengan baik dan benar karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula.
- c. Memahami makna kosakata, baik secara denotatif atau leksikal (berdiri sendiri) maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal)

²² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1983), 157.

²³ Muḥammad Aḥī al-Khulī, *Asālib Tadrīs al-Lughat al-'Arabīyyah*, (Riyadl: Dār al-'Ulūm, 1989), 89.

²⁴ Muhibb Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 152.

- d. Mampu mengapresiasi dan memfungsikan kosakata itu dalam berekspresi lisan (berbicara) maupun tulisan (mengarang) sesuai dengan konteksnya yang benar.

3. *Prinsip-prinsip dalam pemilihan kosakata bahasa Arab*

Dalam pembelajaran kosakata, seorang guru harus menyiapkan kosakata yang tepat bagi siswa-siswanya. Oleh karena itu, guru harus berpegangan pada prinsip-prinsip dalam pemilihan kosakata yang akan diajarkan kepada para siswa adalah sebagai berikut:²⁵

- a. التواتر (*frequency*) artinya memilih kosakata yang sering digunakan. Contohnya: kata نَهْر harus lebih diutamakan daripada kata نُرْعَة yang sama-sama berarti sungai, karena yang kedua jarang digunakan. Bahkan hanya kata نَهْر yang digunakan dalam Al-Qur'an.
- b. التوزع أو المدى (*range*) artinya memilih kosakata yang banyak digunakan di negara-negara Arab, yakni tidak hanya banyak digunakan di sebagian Negara Arab. Standar dan acuannya adalah *Mu'jam al-Rāshid al-Lughawy li al-Ṭifl al-'Araby* yang disusun oleh ISESCO.
- c. المتاحية (*availability*) artinya, kata yang dikuasai oleh seseorang ketika hendak digunakan lebih diutamakan daripada yang tidak diketahuinya. Misalnya kata جَلَسَ hampir pasti lebih dahulu diketahui dan dikuasai peserta didik daripada kata قَعَدَ.
- d. الألفة (*familiarty*), artinya memilih kata-kata yang familiar dan terkenal serta meninggalkan kata-kata yang jarang terdengar penggunaannya. Seperti, kata شَمْسُ pasti lebih familiar bagi kita daripada kata دُكَاءُ walaupun artinya sama.
- e. الشُّمول (*coverege*), artinya memilih kata-kata yang dapat digunakan dalam berbagai bidang tidak terbatas pada bidang tertentu. Misalnya, kata بَيَّتَ dan kata مِنْزِيل. Kata بَيَّتَ jelas lebih komprehensif daripada kata مِنْزِيل, karena kata yang pertama

²⁵ M. Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Press, 2008), 60.

بَيْتُ الْعُنْكَبُوتِ , mencakup berbagai bidang seperti ungkapan: ,
بَيْتُ الْقَصِيدِ , بَيْتُ الْمَالِ.

- f. الأهميّة artinya memilih kata-kata yang sering dibutuhkan penggunaannya oleh siswa dari pada kata-kata yang terkadang tidak dibutuhkan atau jarang dibutuhkan.
- g. العروبة artinya memilih kata-kata Arab yakni kata yang berasal dari bahasa Arab sendiri harus lebih diutamakan daripada pinjaman atau yang diserap dan diArabkan. Contohnya: kata الهاتف lebih utama daripada التلفون, meskipun peserta didik lebih dahulu mengenal kata yang kedua (التلفون). Dalam konteks ini, guru dapat menjelaskan makna kata yang pertama (الهاتف) dengan menyebut kata yang kedua (التلفون) sebagai sinonimnya, sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih cepat dan mantap. Demikian pula kata-kata الجوّال, الحاسوب, المديّاع harus lebih diprioritaskan daripada kata-kata: الراديو الكومبيوتر, الموبيل.

Dalam pengajaran kosakata, perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:²⁶

- a. Pengajaran kosakata tidak berdiri sendiri

Kosakata tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan pengajaran *muṭala'ah*, *istimā'*, *inshā'* dan *muḥādathah*.

- b. Pembatasan makna

Suatu kata dapat mempunyai beberapa makna. Hal ini merupakan kesulitan tersendiri bagi para pembelajar bahasa asing. Dalam hubungan ini untuk para pemula, sebaiknya guru hanya mengajarkan makna yang sesuai dengan konteks saja, agar tidak memecah perhatian dan ingatan siswa. Untuk tingkat lanjut, penjelasan makna bisa dikembangkan agar para siswa memiliki wawasan yang luas mengenai makna kata tersebut.

- c. Kosakata dalam konteks

Banyak kosakata yang tidak bisa dipahami secara tepat tanpa mengetahui pemakaiannya dalam kalimat. Kosakata

²⁶ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), 96.

semacam ini haruslah diajarkan dalam konteks agar tidak mengacaukan pemahaman siswa.

d. Terjemah dalam pengajaran kosakata

Mengajarkan makna kata dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu adalah cara yang paling mudah.

e. Tingkat kesukaran

Kosakata bahasa Arab bagi siswa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga, ditinjau dari tingkat kesukarannya:²⁷

- 1) Kata-kata yang mudah, karena ada persamaannya dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia, seperti : كُرَيْبِيٌّ، كِتَابٌ، عُلَمَاءُ
- 2) Kata-kata yang tidak sukar meskipun tidak ada persamaannya dalam bahasa Indonesia, seperti : مَدِينَةٌ، سُوقٌ، ذَهَبٌ
- 3) Kata-kata yang sukar, baik karena bentuknya maupun pengucapannya, seperti : اِسْتَبَقَ، اِسْتَوَّلَى، تَدَهُوْرٌ

4. Teknik-Teknik Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Ahmad Fuad Effendy menjelaskan secara rinci tentang tahapan dan teknik-teknik pembelajaran kosakata serta pengalaman siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kata sebagai berikut:²⁸

1. *Mendengarkan kata.* Ini merupakan tahapan pertama yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru atau media lain, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka untuk selanjutnya siswa akan mampu mendengarkan secara benar.
2. *Mengucapkan kata.* Dalam tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru akan membantu siswa mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama.
3. *Mendapatkan makna kata.* Pada tahap ini guru hendaknya menghindari terjemahan dalam memberikan arti kata kepada siswa, karena bila hal itu dilakukan maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara makna kata pun akan cepat dilupakan oleh siswa.

²⁷ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), 97-98.

²⁸ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi...*, 99-101.

Ada beberapa teknik yang bisa digunakan oleh guru untuk menghindari terjemahan dalam memperoleh arti suatu kata, yaitu dengan pemberian konteks kalimat, definisi sederhana, pemakaian gambar atau foto, sinonim (*murāḍif*), antonim (*ḍidd*), memperlihatkan benda asli atau tiruannya, peragaan gerakan tubuh, dan terjemahan sebagai alternatif terakhir bila suatu kata memang benar-benar sukar untuk dipahami oleh siswa.

4. *Membaca kata.* Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan, dan memahami makna kata-kata (kosakata) baru, guru menuliskannya di papan tulis. Kemudian siswa diberikan kesempatan membaca kata tersebut dengan suara keras.
5. *Menulis kata.* Penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (dengar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan siswa.
6. *Membuat kalimat.* Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan. Guru harus kreatif dalam memberikan contoh kalimat-kalimat yang bervariasi dan siswa diminta untuk menirukannya. Dalam menyusun kalimat-kalimat itu hendaknya digunakan kata-kata yang produktif dan aktual agar siswa dapat dengan mudah memahami dan mempergunakannya sendiri.

Teknik atau langkah-langkah pembelajaran kosakata di atas tentunya dapat dijadikan acuan para pengajar bahasa asing khususnya bahasa Arab, walaupun tidak semua kosakata baru harus dikenalkan dengan teknik dan langkah-langkah tersebut. Faktor alokasi waktu dalam hal ini juga harus diperhitungkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemilihan kosakata tertentu yang dianggap sukar atau kosakata yang memang hanya dapat dipahami secara baik dan utuh maknanya bilamana dihubungkan serta disesuaikan dengan konteks wacana.

Menurut Abdul Hamid, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menjelaskan makna kosakata, diantaranya adalah:²⁹

1. Dengan cara menunjuk langsung pada benda (kosakata) yang diajarkan. Sebagai contoh: kalau guru mengajarkan kosakata di

²⁹ Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 63.

- mana referensinya ada dalam lingkungan kelas maka guru tinggal menunjuk benda tersebut سُبُورَةٌ maka guru tidak usah menterjemahkan kata tersebut, akan tetapi langsung menunjuk pada benda yang dimaksud, yaitu papan tulis.
2. Dengan cara menghadirkan miniatur dari benda (kosakata) yang diajarkan. Contoh: guru ingin memberikan kosakata sebuah rumah yang indah, nyaman, dan asri, maka guru cukup menghadirkan sebuah miniatur dari rumah tersebut.
 3. Dengan cara memberikan gambar dari kosakata yang ingin diajarkan. Contoh: apabila seorang guru ingin mengajarkan kosakata tentang sapi, atau kambing, maka guru cukup menunjukkan gambar dari kosakata tersebut.
 4. Dengan cara memperagakan dari kosakata yang ingin disampaikan. Contoh: seorang guru ingin menyampaikan kosakata (khususnya yang terkait dengan kata kerja) maka guru bisa melakukannya dengan cara mem-peragakan kosakata tersebut tanpa harus menterjemah-kan ke dalam bahasa ibu, seperti kosakata يَمْشِي guru cukup memperagakan berjalan di depan kelas.
 5. Dengan cara memasukkan kosakata yang diajarkan dalam kalimat, apabila seorang guru ingin mengajarkan kosakata جَمِيلٌ, maka ia harus meletakkannya di dalam jumlah الْفَصْلُ جَمِيلٌ وَنَظِيفٌ أو أَحْمَدُ تَلْمِيذٌ جَمِيلٌ, tidak usah diterjemahkan ke dalam bahasa ibu.
 6. Dengan cara memberikan padanan kata التَّرَادُفُ, contoh: ketika guru ingin memberikan kosakata فَصْلٌ maka ia harus memberikan padanannya صَفٌ.
 7. Dengan cara memberikan lawan kata الْمُضَافُ, contoh: ketika guru ingin menyampaikan kosakata كَبِيرٌ maka ia harus memberikan lawan katanya صَغِيرٌ.
 8. Dengan cara memberikan definisi dari kosakata yang diberikan. Contoh: guru memberikan kosakata الْمَسْجِدِ maka ia cukup memberikan definisinya مَكَانٌ لِلصَّلَاةِ وَالْإِعْتِكَافِ

9. Apabila dari langkah-langkah tersebut di atas masih belum dipahami oleh siswa, atau ada kosakata yang tidak bisa diungkapkan dengan delapan langkah yang ada maka mengartikan kosakata ke dalam bahasa ibu sebagai langkah yang terakhir. Guru tidak dianjurkan terburu-buru menggunakan cara ini, karena cara ini berdampak negatif terhadap perkembangan kebahasaan siswa, seperti malas membuka kamus, berasosiasi dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan Utari Subyakto³⁰ yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, dapat dimulai dengan meningkatkan penguasaan kosakata. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan guru dalam pengajaran kosakata sebagaimana berikut:

1. *Picture*

Apabila ingin menerangkan suatu benda atau yang lain yang tidak dapat dibawa ke dalam kelas, maka bisa menggunakan gambar, foto-foto maupun lukisan untuk menjelaskan suatu arti.

2. *Action*

Untuk menerangkan sesuatu dapat disampaikan melalui perbuatan (akting). Cara ini sangat baik untuk menerangkan kata kerja seperti berjalan, makan, berbicara dan lain-lain

3. *Context*

Suatu kata dapat diterangkan dengan cara kata tersebut dibuat menjadi satu kelompok kalimat yang dapat menimbulkan pemahaman pada siswa.

4. *Synonym*

Artinya satu kata baru dapat diterangkan artinya atau maknanya dengan menyebut padanan katanya, tentunya padanan kata tersebut yang sudah akrab dengan siswa. Hal itu merupakan suatu pengetahuan tambahan yang tidak mustahil akan mendorong siswa dalam menerima dan memahami keterangan dari guru dalam mengajarkan kosakata baru.

5. *Antonim*. Merupakan kebalikan dari sinonim

6. *Definition*

Dalam mengartikan kata-kata baru yang diajarkan, penyajiannya dapat melalui suatu definisi yang dapat

³⁰ Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 62.

dinyatakan dengan batasan yang ada dalam kelas, di lokasi maupun keterangan tertentu.

7. *Translation*

Apabila keterangan tertentu merupakan suatu keterangan yang abstrak, maka dapat digunakan padanan katanya dari bahasa asli (bahasa siswa). Selanjutnya suatu padanan kata dapat diberikan apabila teknik yang lainnya dirasakan kurang efektif terhadap kata tersebut.

Adapun media yang bisa digunakan dalam pembelajaran kosakata adalah:³¹

1. Miniatur benda asli

Miniatur adalah bentuk kecil dari benda yang sebenarnya, seperti miniature buah-buahan, dan lain-lain. Dengan menghadirkan miniature tersebut, guru dengan mudah tinggal mengucapkan, menunjuk dan menjelaskan masing-masing kosakata yang hendak diajarkan. Contoh: gambar miniatur sebuah Gedung

2. Foto atau gambar

Foto dari sebuah benda asli yang dihasilkan dari camera, bisa digunakan untuk media pembelajaran kosakata begitu juga dengan gambar yang dibuat sendiri oleh guru, dan biasanya foto atau gambar tersebut dibuat dalam bentuk kartu (kartu mufrodāt).

Muhbib juga menjabarkan teknik atau langkah-langkah yang dapat ditempuh seorang guru dalam menjelaskan makna kosakata (*mufradāt*), adalah sebagai berikut:³²

1. (إشارة أو إبراز أشياء) Menunjuk/memperlihatkan benda atau sesuatu yang langsung berhubungan dengan kosakata yang sedang diperkenalkan atau diajarkan, seperti kata كُرْسِيّ dengan menunjuk kursi yang ada dekat guru atau yang sedang diduduki siswa; dan kata قَلَمٌ sambil memperlihatkan pena guru atau memegang dan mengangkat pena siswa. Jika bendanya tidak

³¹ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 56-57.

³² Muhbib Abdul Wahab, *Teknik dan model penyajian materi Bahasa Arab*, (Jakarta: Depag RI, 2004), 96.

- mungkin dihadirkan, guru dapat menggunakan gambar, membuat sketsa, ilustrasi dan sebagainya.
2. (تمثيلا لمعنى) Dramatisasi. Dalam hal ini memperagakan *membuka buku* untuk menjelaskan makna kata kerja فَتَحَ - يَفْتَحُ atau *menulis pelajaran pada papan tulis* untuk menjelaskan makna kata كَتَبَ - يَكْتُبُ.
 3. (لعب الدور) Bermain peran. Dalam hal ini guru dapat memainkan peran sesuai dengan kosakata yang hendak diajarkan. Misalnya, guru memerankan orang yang sedang merasa kesakitan, untuk menjelaskan kata مَرِيضٌ أَنَا atau menjelaskan ungkapan يَحْسُ بِأَلَمٍ.
 4. (تداعيا لمعاني) Memberikan asosiasi makna. Ketika menjelaskan kata عَائِلَةٌ guru dapat memberikan asosiasi dengan menyebutkan kata-kata seperti: زَوْجٌ، زَوْجَةٌ، أَخٌ، أَوْلَادٌ، hal ini penting dilakukan agar pikiran siswa tertuju kepada suatu pengertian, yaitu keluarga.
 5. (ذكر أصل الكلمة ومشقاتها) Menyebut akar kata dan derivasinya. Ketika menjelaskan kata مُكَاتَبَةٌ, guru dapat menunjukkan akar kata berikut beberapa derivasi atau yang menjadi turunannya, seperti مَكْتُوبٌ، كَاتِبٌ، كِتَابٌ، كَتَبَ، sehingga siswa berusaha memahaminya sesuai dengan konteks kalimatnya.
 6. Menjelaskan maksud atau pengertian kata melalui definisi, ciri-ciri, dan sebagainya. Misalnya, ketika berusaha memahami makna كَيْسَةٌ, guru dapat menyetakan وَيُصَلِّي فِيهِ يَعْجُدُ مَكَانَ النَّصَارَى. Guru dapat juga menyebut nama yang bagi siswa langsung dapat difahami, seperti: ريفوبليكا جَرِيْدَةٌ، مونساج، بوروبودور معبد، وغيرها.
 7. Meminta siswa membaca berulang kali, terutama ketika mendapat kosakata baru dalam sebuah teks. Dengan beberapa kali membaca dan menerka kata tertentu dalam teks itu, niscaya maknanya dapat difahami.
 8. (البحث في القاموس) Membuka dan mencari makna kata dalam kamus.

Menterjemahkan langsung ke dalam bahasa Ibu. Ini merupakan jalan pintas dan cara terakhir bila seluruh cara tidak dapat dilakukan dan siswa tidak juga memahaminya dengan baik.

5. *Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab*

Berkaitan dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran kosakata ini, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru, diantaranya:³³

1. *Pemberian konteks.* Guru memberikan arti atau makna dari kosakata dengan gambar yang disajikan.
2. *Pengulangan kata.* Siswa harus mengulang melafalkan kosakata tanpa konteks sampai mereka melafalkan dengan baik.
3. *Pengecekan arti kata* dengan memberikan pertanyaan mengenai kata itu.
4. *Penggunaan kata dalam konteks situasi* (gambar yang bermacam-macam).
5. *Pemberian kalimat contoh atau model.* Guru memberi kalimat contoh yang mengingatkan para siswa bagaimana menggunakan kosakata dalam kalimat itu dalam konteks yang benar.

Guru yang telah berpengalaman mengajar akan menerapkan teknik yang sekiranya tepat dan sesuai dalam pengajarannya yang disesuaikan dengan tingkat berpikir dan perkembangan anak. Untuk mengenalkan kosakata pada anak usia pra-sekolah dapat dilakukan dengan teknik langsung, artinya kosakata yang diajarkan langsung dihubungkan dengan benda-benda dengan melalui gambar atau nyanyian atau dengan cara apa saja yang bisa ditangkap oleh anak.

Menurut Ibrahim Badari, bahwa media gambar dalam pengajaran kosakata ada dua macam yaitu:³⁴

- a. *Gambar Murakkabah*, yang meliputi judul-judul bacaan, dialog yang menggambarkan situasi. Gambar ini disajikan dengan menjelaskan sebagian *mufradāt* yang dimaksud dalam bacaan serta melatih pola kalimat.
- b. *Gambar Mufradat*, yang mencakup sesuatu yang tunggal yaitu satu benda, satu perbuatan dan lain-lain. Gambar ini disajikan

³³ Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 62.

³⁴ Kamal Ibrahim Badari, *Al-Ṭurūq al-‘Ammāh fī Tadrīs al-Lughah al-Ajnabiyyah*, (Jakarta: Jāmi’ah al-Imām, t.th.), 76

untuk menjelaskan kata-kata terpisah dan menyajikan kata baru, misalnya nama hewan atau tumbuhan.

Dalam pembelajaran kosakata perlu diadakan penilaian dengan mengadakan tes kosakata. Tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap penguasaan kosakata dalam jumlah tertentu, baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Tes kosakata ini dilakukan dengan tes lisan dan tes tulis yang disesuaikan dengan tingkat berpikir dan perkembangan anak.

Sedangkan menurut Ainin³⁵, Tes dalam pembelajaran kosakata dapat dikelompokkan menjadi tes pemahaman dan tes penggunaan. Tes pemahaman lebih ditekankan pada pengukuran kemampuan siswa dalam memahami arti kosakata, sedangkan tes penggunaan lebih dititikberatkan pada kemampuan siswa menggunakan kosakata dalam suatu kalimat. Khusus untuk tes pemahaman kosakata, indikator kompetensi yang diukur dapat berupa arti kosakata, padanan kata, antonim kata, sinonim kata, pengertian kata, dan kelompok kata.

Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dengan penggunaan media gambar diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit kepada siswa dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran kosakata. Penggunaan media gambar juga mempunyai peranan positif bagi guru sebagai alat bantu pengajaran yang dapat menghidupkan suasana di kelas. Dengan media gambar itulah siswa dapat ditumbuhkan kreativitas dan imajinasi berfikirnya dengan cara mendeskripsikan sesuatu melalui gambar tersebut menurut cara pandang mereka sendiri.

³⁵ M. Ainin, dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2006), 132.

Daftar Pustaka

- Ainin, M., dkk. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2006.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali, 2010.
- Basyirudin, dan Asnawir. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Hamid, Abdul, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Khuli, Muḥammad Alī (al), *Asālib Tadrīs al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Riyadl: Dār al-‘Ulum, 1989.
- Muljanto, Sumardi. *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari segi Metodologis*. Jakarta: t.t., 1974.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. *Strategi Belajar Mengajar* . Bandung: CV. Maulana, 2001.
- Rohani, Ahmad. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sadiman, Arief S., dkk, *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2009.
- Sanaky, Hujair (al). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2009.
- Soemarsono. *Strategi Belajar Mengajar* . Surakarta: UNS Press, 2007.
- Subyakto, Sri Utari. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa, 2007.
- Wahab, Muḥbib Abdul. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.